PERBANDINGAN PERILAKU PENYIMPANGAN ETIKA PROFESIONAL DALAM BIDANG KONSTRUKSI DI MALAYSIA, AUSTRALIA, PAKISTAN DAN KENYA

SIGIT HERNOWO

Program Studi Diploma IV Teknik Mesin
Politeknik Saint Paul Sorong
Email : sigit.hernowo73@gmail.com

ABSTRAK

Paper riset ini mengarah pada isu-isu etika yang berhadapan dengan industri konstruksi di Malaysia, Australia, Pakistan, dan Kenya. Hal ini untuk mebandingkan kerangka kerja untuk standar etika di keempat negara dengan latar belakang yang berbeda. Riset ini didasarkan pada identifikasi isu-isu etika yang dihasilkan dari berbagai riset melalui survei kuesioner, wawancara, dan telepon yang dilakukan melalui beberapa peneliti di negara-negara tersebut. Hasil penelitian mereka menjadi data sekunder yang digunakan untuk perbandingan dalam paper ini. Isu-isu etika mengacu pada standar yang digunakan di masing-masing negara.

Kata kunci : etika profesi, penyimpangan etika, standar etika

ABSTRACT

This research paper addresses ethical issues faced by the construction industry in Malaysia, Australia, Pakistan, and Kenya. It aims to compare the frameworks governing ethical standards across these four countries, each of which has distinct socio-cultural and regulatory backgrounds.
The study is based on the identification of ethical issues derived from various prior studies, which employed data collection methods such as questionnaire surveys, interviews, and telephone inquiries conducted by researchers in the respective countries. The findings from these studies serve as secondary data for comparative analysis in this paper.
The ethical issues discussed are referenced in relation to the standards applied within each country.

Keywords: professional ethics, ethical misconduct, ethical standards

PENDAHULUAN

Untuk profesi pembangun dan perancang, nilai yang tidak bisa dihitung dari kehidupan manusia menuntut tidak kurang dari pertimbangan moral tertinggi dari semua yang mungkin mendapatkan resiko. Karena prosfesi insinyur memberikan pengaruh langsung pada kehidupan masyarakat, para profesional bidang ini memiliki tanggung jawab moral khusus. Bagaimanapun juga, disarankan agar para profesional tersebut, secara umum, percaya bahwa sumbangsih pada pelanggannya juga menunjukkan tanggung jawab terhadap pihak lain, seperti masyarakat luas. Karena pengetahuan dan kepentingannya dalam peradaban, insinyur seharusnya memiliki standar untuk menjawab persoalan-persoalan etika.
Tujuan dalam penulisan paper ini adalah :

1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kode etik dalam industri konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, Australia.
2) Mengidentifikasi apakah perilaku tidak adil dipraktekkan dalam industry konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, Australia.
3) Mengidentifikasi pengaruh dari sifat aturan tentang kinerja professional konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, Australia.

4) Menidentifikasi atau mengetahui pihak-pihak yang berkepentingan dalam proyek konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, dan Australia

Batasan masalah dalam penulisan laporan ini adalah :

1. Menjelaskan kode etik dalam industri konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, Australia.
2. Menjelaskan perilaku-perilaku tidak adil dipraktekkan dalam industry konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, Australia.
3. Menjelaskan pengaruh dari sifat aturan tentang kinerja professional konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, dan Australia.
4. Menjelaskan pihak-pihak yang berkepentingan dalam proyek konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, dan Australia

Manfaat dari laporan ini adalah :

1. Memberikan informasi penjelasan kode etik dalam industri konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, dan Australia.
2. Memberikan informasi perilaku-perilaku tidak adil dipraktekkan dalam industry konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, dan Australia.
3. Memberikan informasi pengaruh dari sifat aturan tentang kinerja professional konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, dan Australia.
4. Memberikan informasi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proyek konstruksi di Negara Pakistan, Kenya, Malaysia, dan Australia.

METODOLOGI RISET

Periset di keempat negara menggunakan metode yang mirip untuk melakukan pengambilan data. Survey di Malaysia dilakukan dengan mengirimkan kuesioner melalui pos kepada responden tertentu di Kuala Lumpur dan Selangor. Kuesioner memuat 16 pertanyaan pilihan ganda dengan 3 pilihan jawaban, A, B, dan C. Target responden dari perusahaan pengembang, konsultan, dan kontraktor dari berbagai posisi profesi. Dari 500 kuesioner yang dikirimkan, sebanyak 66 kuesioner yang ditanggapi dan dikembalikan, atau 13,2%.

Tabel 1. Tanggapan responden berdasarkan jenis perusahaan di Malaysia (sumber: Abdul-Rahman et al., 2010)

Type of firm	Sent	Responded	Percent (%)
Contractor	275	40	14.55
Architectural	80	11	13.95
Developer	45	6	13.33
Quantity surveying	100	7	7.00
Total	500	66	13.20

Riset di Australia ditujukan pada 75 perusahaan dan praktisi perorangan di wilayah-wilayah perkotaan utama di Australia. Sebanyak 31 (42%) kuesioner ditanggapi dan dikirimkan kembali. Responden terdiri dari arsitek, kontraktor, project manager, dan construction manager.

Tabel 2. Variasi responden Australia (sumber: Vee & Skitmore, 2003)

Profesi	**Jumlah**	**Prosentase**
Arsitek	19	61 %
Kontraktor	5	16 %
Project manager	5	16 %
Construction manager	2	6 %
Total	**31**	**100 %**

Di Kenya jumlah populasi sampel sebesar 600 responden yang dikunjungi secara pribadi, atau melalui telepon. Sehingga jumlah kuesioner yang dikembalikan cukup besar, yaitu 597 atau 98,8%.

Survei yang dilakukan di Pakistan menggunakan metode yang sama dengan yang dilakukan di kenya, namun tidak dilaporkan jumlah populasi dan respoden yang bersedia disurvei.

Hasil survei kemudian dianalisa, dan hasil-hasil analisa itulah yang digunakan sebagai data sekunder dari paper ini.

Tabel 3. Perbandingan jumlah responden (dari berbagai sumber)

Negara	**Jumlah responden sasaran**	**Jumlah responden yang disurvei**	**Prosentase**
Malaysia	500	66	13,20 %
Australia	75	31	42 %
Kenya	600	597	98,80 %

Negara	Jumlah responden sasaran	Jumlah responden yang disurvei	Prosentase
Pakistan	n.a	n.a	n.a

PEMBAHASAN

Etika Profesional Dalam Industri Konstruksi

Mayoritas responden di Malaysia (77,3%) mempraktekkan kode etik mereka sendiri. 22,7% sisanya mengindikasikan bahwa mereka tidak memiliki kode etik resmi. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang peduli terhadap pentingnya etika dalam kerja.

Di Australia 14 responden (45%) diketahui bekerja di organisasi dengan kerangka kerja yang jelas. Namun 28 responden (90%) mengikuti institusi profesional yang memiliki peraturan kode etik, mengindikasikan bahwa responden memiliki bentuk infrastruktur etika untuk memandu pengambilan keputusan dan menilai kandungan etika mereka sendiri.

Sementara di Kenya meskipun semua responden merupakan anggota Engineering Council (PEC), 65% tidak mengetahui keberadaan kode etik. Dan dari 35 % sisanya, setengahnya tidak pernah membacanya. Dari hasil ini dapat disimpulkan perbandingan tingkat pemahaman responden terhadap kode etik profesional pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat pemahaman responden terhadap kode etik (dari berbagai sumber)

No.	Negara	Responden yang memahami kode etik profesi
1.	Malaysia	77,3 %
2.	Australia	90 %
3.	Kenya	17,5 %
4.	Pakistan	17,5 %

Ketidakpantasan etika

Intensi bagian ini berhubungan dengan aturan aktual pada wilayah abu-abu, membatasi ketidaketisan dengan ilegal, yang terjadi pada lingkungan konstruksi. Jenis-jenis perilaku tidak etis yang disurvei adalah kolusi pelelangan, penyuapan, kecurangan, kelalaian, ketidakjujuran, dan ketidakadilan.

Di Malaysia, perilaku tidak etik yang sering dilakukan adalah kolusi pada pelelangan. Dengan skala 0 – 3, perilaku ini memperoleh nilai 1,67 atau 56%. Peringkat kedua penyuapan 1,61 atau 54%, selanjutnya kelalaian 1,48 atau 49%, permainan klaim dan pemuatan di muka 1,42 atau 47%, permainan pembayaran 1,32 atau 44%. Ketidakjujuran, ketidakadilan dan kecurangan secara kumulatif di peringkat ke-6 dengan nilai 1,30 atau 43%.

Tabel 5. Klasifikasi skala frekuensi (sumber: Abdul Rahman et al, 2010)

Options	Mean
None	0.00 ≤ Mean score < 0.75
Sometimes	0.75 ≤ Mean score < 1.50
Often	1.50 ≤ Mean score < 2.25
Very often	2.25 ≤ Mean score < 3.00

Tabel 6. Peringkat perilaku tidak etis yang dilakukan oleh pelaku konstruksi (sumber: Abdul Rahman et al, 2010)

Categories of unethical conducts	Mean	Rank
Under bidding, bid shopping, bid cutting	1.67	1
Bribery, corruption	1.61	2
Negligence	1.48	3
Front loading, claims game	1.42	4
Payment game	1.32	5
Unfair and dishonest conduct, fraud	1.30	6
Collusion	1.26	7
Conflict of interest	1.17	8
Change order game	1.12	9
Cover pricing, withdrawal of tender	1.06	10
Compensation of tendering cost	0.74	11

Rank no. 1 = Most frequent; Rank no.11 = Least frequent.

Perilaku pemberian kompensasi biaya pelelangan tidak terlalu banyak, dan hanya menempati peringkat ke-sebelas. Sebanyak 48,38% responden mengaku tidak pernah memberikan atau menerima kompensasi. Sekitar 4,6% responden tidak memiliki pengalaman kecurangan dalam pelelangan proyek. Sebaliknya 53% menyatakan sering atau sangat sering melakukan kecurangan.

Tabel 7. Pengalaman responden dalam kasus kompensasi biaya tender (sumber: Abdul Rahman et al, 2010)

Compensation of tendering cost	Frequency	Percent (%)	Score
None (Score-0)	32	48.48	0.00
Sometimes (Score-1)	19	28.79	19.00
Often (Score-2)	15	22.73	30.00
Very often (Score-3)	0	0.00	0.00
Total	66	100.00	49.00
Mean			0.74

Dalam survei di Australia ditemukan bahwa kolusi pada tahap pelelangan proyek konstruksi melibatkan berbagai pihak. Sebanyak 14 responden (44%) memiliki pengalaman kolusi pelelangan. Dari jumlah ini 8 responden melakukan kecurangan harga penawaran, 7 melakukan pemotongan tender, 2 pemberian fee tersembunyi, dan 1 kompensasi biaya tender.

Sebanyak 8 (36%) responden mengaku melakukan atau mengetahui penyuapan pada industri konstruksi. Bentuk penyuapan adalah hadiah (8 responden), bantuan (3 responden) dan entertainment (2 responden). Jenis-jenis lain yang dilaporkan adalah resolusi (usul), mengerjakan rumah pribadi, tambahan pekerjaan untuk klien, dan fee perjalanan.

Kelalaian dilakukan oleh 20 (67%) responden dalam bentuk jumlah dokumen kurang (13 responden), pekerja berkualitas rendah (12 responden), kualitas material buruk (8 responden), dan standar pengamanan di lokasi kurang (7 responden).

Kecurangan (fraud) dilakukan oleh 11 (35%) responden. Kecurangan yang umum dilakukan adalah menyembunyikan pekerja dan material berkualitas rendah saat inspeksi, konstruksi dengan material tidak sesuai dengan kuota, kelebihan permintaan material, dan pemalsuan tanda tangan dalam dokumen.

Perilaku tidak jujur dan tidak adil dilakukan olh 25 (81%) responden. Hal tersebut umumnya dilakukan pada 4 wilayah utama, yaitu praktik tender, kebijakan pemerintah (birokrasi), fee konsultan dan biaya proyek, serta perencanaan desain dan kontrak).

Tabel 8. Perilaku tidak etis di Australia (sumber; Vee & Skitmore, 2003)

Perilaku tidak etis	Jumlah	Prosentase	Peringkat
Kolusi tender	14	44%	3
Penyuapan	8	26%	5
Kelalaian	20	67%	2
Kecurangan	11	35%	4
Tidak jujur dan tidak adil	25	81%	1

Pada survei di Kenya dan Pakistan, hanya sedikit responden (15%) yang memiliki pengalaman dihadapkan pada tekanan perilaku tidak etis. Mayoritas (75%) menyatakan kesalahan sistem di samping estimasi dan target yang tidak realistis menyebabkan terjadinya perilaku tidak etis baik yang dilakukan organisasi maupun individu. Tetapi perilaku tersebut tidak dilakukan oleh satu orang secara tersendiri, namun selalu berhubungan dengan orang lain. Ketidakpantasan yang sering dilakukan adalah pengerjaan di bawah spesifikasi (15%), penyuapan (20%), bantuan (30%), perbuatan tidak adil (30%), pelanggaran peraturan (18%), kecurangan pada pemeriksaan (35%).

Tabel 9. Perilaku tidak pantas di Kenya dan Pakistan (sumber: Mathenge, 2012; Ehsan, 2009)

Jenis	Prosentase	Peringkat
Kualitas pekerjaan rendah	15%	6
Penyuapan	20%	4
Pemberian bantuan	30%	2,5
Tidak fair	30%	2,5
Pelanggaran aturan	18%	5
Kecurangan pada pemeriksaan	35%	1

Dari hasil survei dan analisa pada masing-masing negara dapat dibuat perbandingan jenis-jenis ketidakpantasan yang sering dilakukan, seperti yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Perbandingan perilaku tidak etis (dari berbagai sumber)

Peringkat	Malaysia
1	Kecurangan penawaran (under bidding, bid shoping, bid cutting)
2	Penyuapan, korupsi
3	Kelalaian
4	Permainan klaim dan pemuatan muka
5	Permainan pembayaran
Peringkat	Australia
1	Tidak jujur dan adil
2	Kelalaian
3	Kolusi pelelangan
4	Kecurangan (pemalsuan)
5	Penyuapan

Peringkat	Kenya & Pakistan
1	Kecurangan pada pemeriksaan
2	Pemberian bantuan
3	Tidak fair
4	Penyuapan
5	Pelanggaran aturan

PENUTUP

Perilaku tidak etis dalam industri konstruksi terjadi semua negara, dari negara maju (Australia), negara sedang berkembang (Malaysia), maupun negara yang belum berkembang (Pakistan dan Kenya). Namun demikian setiap pelaku industri konstruksi di negara-negara tersebut memiliki organisasi profesi yang sudah mempunyai kode etik profesi. Tingkat pemahaman dan pelaksanaan kode etik di negara maju lebih baik dibandingkan negara-negara yang sedang dan belum berkembang. Pelaku industri konstruksi di Australia paling memahami dan mentaati kode etik profesi, diikuti oleh Malaysia, Kenya dan Pakistan.

Perilaku tidak etis di Australia dan Malaysia diidentifikasi dari proses pengadaan (tender), dimana kecurangan dan penyuapan pada tahap ini cukup signifikan. Hal tersebut tidak terlalu signifikan di Kenya dan Pakistan. Kemungkinan ini berkaitan dengan peraturan pengadaan yang berlaku di negara-negara tersebut. Umumnya pada negara belum berkembang pemberian pekerjaan dengan sistem penunjukan lebih dominan dibandingkan tender.

Perilaku yang paling umum dijumpai adalah penyuapan. Bahkan hal ini juga terjadi di negara maju seperti Australia. Modusnya lebih beragam, sedangkan di negara berkembang dan belum berkembang, penyuapan dipisahkan dengan pemberian bantuan, yang mungkin bukan berupa materi.

Di Australia yang mewakili negara maju, perilaku tidak jujur dan fair serta kelalaian paling banyak terjadi, bahkan pada prosentase yang sangat besar. Di negara yang lebih tertinggal perilaku seperti ini mungkin diangkap biasa, sehingga tidak dianggap sebagai perilaku tidak pantas. Beberapa alasan seperti kurang ketersediaan tenaga kerja dan bahan biasanya digunakan sebagai pembenaran. Sementara di Pakistan dan Kenya, perbuatan tidak etis terbanyak dilakukan pada saat pemeriksaan. Sebaliknya di Malaysia pada tahap tender.

Melihat perbandingan tersebut, disarankan agar setiap organisasi profesi senantiasa mensosialisasikan kode etiknya kepada setiap anggotanya. Penegakan disiplin kode etik diperlukan untuk mengurangi perilaku tidak etis. Bagaimanapun juga diperlukan suatu institusi pemaksa agar setiap pelaku industri konstruksi menghindari perilaku tidak etis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul-Rahman, H., Wang, C., & Yap, X.W., (2010) *How professional ethics.impact construction quality: Percepton and evidence in a fast developing economy,* Scientific Research and Essays Vol. 5(23), pp 3742-3749

Ehsan, N., Anwar, S., Talba, M., (2009) *Professional Ethics in Construction Industry of Pakistan*, Proceedings of the World Congress on Engineering

Mathenge, G.D, (2012) *Ethical Issues in the Construction Industry in Kenya: A Critical Analysis of the Professional Conduct in Engineering Technology Management*, Industrial Engineering Letters Vol2, No. 7

Vee, C, Skitmore, R.M., (2003), *Profesional ethics in the construction industry*, Engineering Construction and Architectural Management 10(2):pp 117-127